

PENGARUH PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), LAJU INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP NILAI IMPOR INDONESIA

NAZARUDDIN FAHMI FAISOL

ABSTRAK

Kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan dan keuangan internasional salah satunya adalah impor. Kebijakan impor dilakukan karena Indonesia belum dapat memproduksi semua kebutuhan sendiri. Dengan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ini maka Indonesia harus melakukan hubungan dengan luar negeri melalui perdagangan internasional. Walaupun ekspor dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan perekonomian suatu negara namun impor juga memegang peranan yang penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan produk domestik bruto, laju inflasi, nilai tukar rupiah terhadap nilai impor Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap Nilai Impor; (2) Variabel Tingkat Laju Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Impor; (3) Variabel Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Impor; (4) Produk Domestik Bruto, Tingkat Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Impor; (5) Variasi variabel Produk Domestik Bruto, Tingkat Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah mampu memberikan pengaruh 56,5% terhadap variabel Nilai Impor.

Kata Kunci: Produk Domestik Bruto, Laju Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Nilai Impor

A. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara di dunia. Perdagangan internasional (ekspor-impor) sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dalam perdagangan internasional semua negara bersaing di pasar internasional. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa secara murah, baik dari segi bahan maupun cara berproduksi. Selain itu manfaat nyata dari perdagangan internasional adalah kenaikan pendapatan, cadang-

an devisa, transfer modal dan luasnya kesempatan kerja. Kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan dan keuangan internasional salah satunya adalah impor. Kebijakan impor dilakukan karena Indonesia belum dapat memproduksi semua kebutuhan sendiri. Dengan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ini maka Indonesia harus melakukan hubungan dengan luar negeri melalui perdagangan internasional. Kebijakan impor sepenuhnya ditujukan untuk mengamankan posisi neraca pembayaran, mendorong kelancaran arus perdagangan luar negeri, dan meningkatkan lalu lintas modal luar

Alamat Korespondensia:

Nazaruddin Fahmi, Mahasiswa FE Universitas Negeri Malang

Email: nazaruddinff@icloud.com

negeri untuk kepentingan pembangunan, dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Akan tetapi, kebijakan impor juga mempunyai sisi negatif bagi pembangunan ekonomi suatu negara, antara lain kebijakan impor dapat mematikan produk atau jasa sejenis dalam negeri dan yang paling mendasar dapat mengurangi pendapatan negara yang bersangkutan. Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor. Ekspor dapat dikatakan sebagai faktor “injeksi”, maka impor justru merupakan “kebocoran” dalam pendapatan nasional. Artinya, semakin besar impor, makin banyak uang negara yang “lari” ke luar negeri. Jumlah impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Semakin rendah kemampuan dalam menghasilkan barang-barang tersebut, makin tinggi impor, dan makin banyak “kebocoran” dalam pendapatan nasional (Sukirno, 1994).

Pendapatan nasional sangat mempengaruhi pola konsumsi, biasanya pola konsumsi penduduk yang meningkat di negara sedang berkembang akan diikuti oleh kecenderungan meningkatkan impor, hal ini disebabkan produktivitas di negara tersebut belum mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Dalam kenyataan, amat sulit untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Sehingga untuk menaksir perubahan output angka yang digunakan adalah nilai moneter (uang) yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

Realisasi impor juga ditentukan oleh kemampuan negara tersebut dalam membiayai impornya.

Keynes mengemukakan bahwa besar kecilnya impor lebih dipengaruhi oleh pendapatan negara tersebut. Analisis makro ekonomi menganggap bahwa makin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar pula impornya (Herlambang, 2001).

Krisis moneter yang melanda Indonesia yang dimulai dari pertengahan tahun 1997 sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia secara keseluruhan dan berakibat terjadinya inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus menerus berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga ini mendorong terjadinya impor untuk mendapatkan barang atau jasa yang harganya lebih murah dengan kualitas yang lebih baik. Inflasi menyebabkan harga barang menjadi cenderung meningkat karena jumlah barang yang diproduksi terbatas.

Kurs atau nilai tukar merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel ekonomi. Bila suatu negara dengan kurs dalam keadaan depresiasi maka impornya akan menurun sedangkan bila dalam keadaan apresiasi maka impornya akan meningkat. Untuk itu, perlu dilihat perkembangan kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, khususnya Dollar Amerika, karena Dollar Amerika merupakan mata uang Internasional atau mata uang cadangan sejalan dengan menajaknya posisi Amerika didalam perekonomian dunia, terutama setelah Perang Dunia I. Dollar Amerika diterima oleh siapapun

sebagai pembayaran bagi transaksinya (Boediono, 1993).

Atas dasar pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kenaikan jumlah nilai impor Indonesia dengan mengambil judul mengenai pengaruh produk domestik bruto, tingkat laju inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai impor Indonesia.

B. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Impor

Kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan dan keuangan internasional salah satunya adalah impor. Kebijakan impor dilakukan karena Indonesia belum dapat memproduksi semua kebutuhan sendiri. Dengan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ini maka Indonesia harus melakukan hubungan dengan luar negeri melalui perdagangan internasional. Menurut Direktorat Jenderal Bea dan Cukai "Impor adalah memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Barang yang dimasukkan ke dalam daerah pabean diperlakukan sebagai barang impor dan terutang bea masuk (*Pasal 1 (1) UU No. 10/1995 jo. UU No. 17/2006*)".

Konsep Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) mengukur nilai hasil produksi, pendapatan, dan atau pengeluaran nasional suatu perekonomian (Kusnendi, 2002). PDB meliputi semua produk akhir yang dihasilkan setiap orang atau perusahaan (nasional maupun asing) yang ada dalam wilayah sesuatu negara dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. PDB diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan

ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Pada umumnya perbandingan kondisi antar Negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya sebagai gambaran, Bank Dunia menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Herlambang, 2001).

Hubungan Produk Domestik Bruto dengan Impor

Realisasi impor ditentukan oleh kemampuan masyarakat suatu Negara untuk membeli barang-barang buatan luar negeri, yang berarti besarnya impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Makin tinggi tingkat pendapatan, serta makin rendah kemampuan negara dalam menghasilkan barang-barang tersebut, maka impor makin tinggi dan makin banyak terdapat "kebocoran" dalam pendapatan nasional (Deliarnov, 1995).

Hubungan antara impor dengan pendapatan nasional dapat dinyatakan dengan:

1) *Average Propensity to Impor* (APM), yaitu dapat dinyatakan dengan jumlah pendapatan nasional yang dikeluarkan untuk impor (M/Y).

2) *Marginal Propensity to Impor* (MPM), yaitu perbandingan antara . tambahan impor dengan tambahan pendapatan (M/ Y).

Hubungan antara MPM dengan APM disebut elastisitas pendapatan atas impor, yaitu perbandingan antara persentase perubahan pendapatan nasional sehingga

apabila terjadi penambahan pendapatan nasional sebesar Y maka akan terjadi perubahan impor sebesar MPM atau sebesar M (tambahan impor) / Y (tambahan pendapatan) (Sobri, 2001).

Konsep Laju Inflasi

Menurut (Samuelson, 1994) Pengertian inflasi adalah suatu keadaan yang mana harga barang dan jasa secara keseluruhan naik, sehingga mengakibatkan nilai uang turun.

Hubungan Inflasi dengan Impor

Tingkat inflasi yang terjadi di dalam suatu negara akan sangat mempengaruhi impor negara tersebut. Apabila barang-barang dari luar negeri mutunya lebih baik, dan harganya lebih murah daripada barang-barang yang sama dihasilkan di dalam negeri, maka akan terdapat kecenderungan bahwa Negara tersebut akan mengimpor lebih banyak barang dari luar negeri (Sukirno, 1994).

Konsep Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau dikenal dengan sebutan kurs. Nilai tukar didasari dua konsep, *pertama*, konsep nominal, merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari negara lain. *Kedua*, konsep riil yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasaran internasional. (Halwani, 2005)

bila suatu negara dengan kurs dalam keadaan depresiasi atau nilai tukarnya mengalami peningkatan maka impornya akan menurun sedangkan bila dalam keadaan apresiasi atau nilai tukarnya mengalami penurunan maka

impornya akan meningkat. Selain itu, menurut Sukirno (2000) dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan keatas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Dan sebaliknya, jika kurs mengalami apresiasi yaitu nilai mata uang dalam negeri meningkat dan berarti nilai mata uang asing menurun kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor menurun dan impor cenderung meningkat. Jadi nilai tukar rupiah mempunyai hubungan terbalik dengan volume impor. Apabila nilai tukar rupiah mengalami peningkatan atau depresiasi, maka volume impor akan menurun.

C. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini mengidentifikasi fakta atau peristiwa sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel independen). Di mana dalam penelitian ini variabel dependen (Y) adalah Nilai Impor, dan variabel independen Produk Domestik Bruto (X_1), Tingkat Laju Inflasi (X_2), Nilai Tukar Rupiah (X_3).

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah Nilai Impor triwulan 2003-2011, sedangkan sampel yang digunakan adalah Nilai Impor triwulan 2003-2011

karena dalam penelitian ini populasi bertindak sebagai sampel penelitian.

Untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel independen (Produk Domestik Bruto, Tingkat Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah) terhadap variabel dependen (Impor), penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda (*multiple regression analysis model*) dapat di tentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Nilai Impor
- X1 = Produk Domestik Bruto
- X2 = Tingkat Laju inflasi
- X3 = Nilai Tukar Rupiah
- b₀ = bilangan kostanta
- b₁,b₂,b₃ = koefisien regresi parsial untuk X1, X2, X3
- e =faktor lain diluar penelitian

Berdasarkan tujuan dan penelitian ini, maka beberapa metoda analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Uji Asumsi Normalitas, Uji Asumsi Autokorelasi, Uji Asumsi Heterokedastisitas, Uji Asumsi Mul-

tikolinieritas. Setelah model regresi lulus dari uji asumsi klasik maka model regresi layak dipakai dan kemudian dipakai dan dilakukan analisis regresi. Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen (Produk Domestik Bruto, Tingkat Laju Inflasi, Nilai Tukar Rupiah) terhadap variabel dependen yaitu Nilai Impor.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel independent pertama dalam penelitian ini adalah Pendapatan Domestik Bruto (PDB) / *Gross Domestic Product (GDP)*. PDB adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi baik milik warga negara maupun orang asing yang tinggal di suatu negara tersebut. Tingginya nilai PDB penduduk suatu negara menandakan daya beli penduduk negara tersebut juga tinggi. Perkembangan pertumbuhan PDB Indonesia dengan harga konstan tahun triwulan I 2003-triwulan IV 2011 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Produk Domestik Bruto Periode Triwulan I/2003-Triwulan IV/2011 (%)

Periode	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
I	3,4	5,1	6,1	4,9	6,1	6,2	4,5	5,7	6,5
II	3,8	4,3	5,8	4,9	6,3	6,4	4,1	6,2	6,5
III	3,9	5,1	5,4	5,8	6,5	6,4	4,2	5,8	6,5
IV	4,6	6,6	4,0	6,1	6,3	5,2	5,4	6,1	6,5

Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia; BI (data diolah)

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa tingkat pertumbuhan PDB terendah yaitu pada tahun triwulan I 2003 sebesar 3,4 %. Sedangkan angka tertinggi pada triwulan IV 2004 sebesar 6,6%. Data pada tahun terakhir tahun 2011 per-

sentase pertumbuhan PDB stabil mulai dari triwulan I sampai triwulan IV sebesar 6,5 %.

Variabel selanjutnya adalah perkembangan tingkat laju inflasi triwulan I 2003- triwulan IV 2011 dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2 Tingkat Laju Inflasi di Indonesia Periode Triwulan I/2003-Triwulan IV/2011 (%)

Periode	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
I	7.17	5.11	8.81	15.74	6.52	8.17	7.92	3.43	6.84
II	6.98	6.83	7.42	15.53	5.77	11.03	3.65	5.05	5.89
III	6.33	6.27	9.06	14.55	6.95	12.14	2.83	5.80	4.67
IV	5.16	6.40	17.11	6.60	6.59	11.06	2.78	6.96	4.12

Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia; BI (data diolah)

Perkembangan tingkat laju inflasi triwulan I 2003- triwulan IV 2011 terus mengalami fluktuatif. Tingkat laju inflasi tertinggi triwulan IV 2005 yaitu sebesar 17,11% dan

mencapai nilai terendah pada triwulan IV 2009 sebesar 2,78 %.

Perkembangan fluktuasi nilai tukar Rupiah triwulan I 2003- triwulan IV 2011 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3 Nilai Tukar Rupiah terhadap USD Periode Triwulan I/2003-Triwulan IV/2011 (Ribuan)

Periode	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
I	8.925	8.580	9.377	9.299	9.102	9.258	11.578	9.254	8.863
II	8.230	9.392	9.631	9.115	8.968	9.259	10.578	9.110	8.569
III	8.454	9.185	10.218	9.124	9.250	9.221	9.973	8.998	8.636
IV	8.488	9.234	9.852	9.132	9.270	10.914	9.459	8.966	9.024

Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia; BI (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas kurs terlemah terjadi pada triwulan I 2009 sebesar Rp 11.578. Sedangkan kurs terkuat terjadi pada triwulan triwulan II 2003 sebesar Rp. 8.230.

Variabel perkembangan nilai impor Indonesia triwulan I 2003- triwulan IV 2011 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Nilai Impor Periode Triwulan I/2001-Triwulan IV/2011 (dalam juta USD)

Periode	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
I	2791	3400	4526	4441	5197	9908	6364	9986	12931
II	2547	3586	4920	5200	6037	11806	7327	10991	14928
III	2681	4178	5130	5592	6689	12163	8968	11483	15483
IV	2828	4341	4614	5119	6898	9185	9514	12757	15800

Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia; BI (data diolah)

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa nilai impor tertinggi terjadi pada akhir tahun 2011 sebesar

15800 (dalam juta USD) dan yang terendah pada triwulan IV 2001 sebesar 2093.

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu produk domestik bruto, tingkat laju inflasi dan nilai tukar rupiah, terhadap

variabel terikat yaitu nilai impor di Indonesia. Pada tabel disajikan output hasil analisis regresi berganda.

Tabel 5 Hasil analisis regresi berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-5477.365	8499.041		-.644	.524					
PDB	2205.236	557.766	.567	3.954	.000	.582	.573	.559	.970	1.031
Inflasi	-162.177	157.576	-.148	-1.029	.311	-.221	-.179	-.145	.959	1.043
Kurs	.330	.834	.057	.396	.695	-.033	.070	.056	.966	1.035

a. Dependent Variable: Impor

Berdasarkan hasil pengujian data, dapat dirumuskan bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -5477,365 + 2205,236 X_1 - 162,177 X_2 + 0.33 X_3 + e$$

Dimana :

- Y = Nilai Impor
- a = Konstanta
- b 1-4 = Koefisien regresi
- X1 = Produk Domestik Bruto
- X2 = Tingkat Laju Inflasi
- X3 = Nilai Tukar Rupiah
- e = Standart Error

Dari model di atas maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) sebagai berikut :

- a. Apabila produk domestik bruto, tingkat laju inflasi dan nilai tukar rupiah dianggap konstan, maka nilai impor gabungan sebesar -5477,365 juta USD.
- b. Nilai koefisien variabel produk domestik bruto sebesar 2205,236 juta USD nilai tersebut berpengaruh positif dan menyatakan setiap kenaikan 1% variabel

produk domestik bruto akan menaikkan besarnya nilai impor sebesar 2205,236 juta USD.

- c. Nilai koefisien variabel tingkat laju inflasi sebesar -162,177 dengan signifikansi 0.311 lebih besar dari = 0.05 nilai tersebut berpengaruh negatif dan menyatakan setiap kenaikan 1% variabel tingkat laju inflasi akan mengurangi besarnya nilai impor 162,177.
- d. Nilai koefisien variabel nilai tukar rupiah sebesar 0.33 dengan signifikansi 0.695 lebih besar dari = 0.05. nilai tersebut berpengaruh positif dan menyatakan setiap kenaikan 1% variabel tingkat nilai tukar rupiah akan menambah besarnya nilai impor sebesar 0.33.

Uji Koefisien Determinasi ini dilakukan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas yang terdiri dari produk domestik bruto, tingkat laju inflasi dan nilai tukar rupiah, terhadap variabel terikat yaitu nilai impor. Hasil

statistiknya ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.752 ^a	.565	.525	1181.98904

a. Predictors: (Constant), Kurs, PDB, Inflasi

b. Dependent Variable: abSu

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi R Square (R^2) sebesar 0,565 yang berarti bahwa perubahan yang terjadi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 56,5%, sedangkan sisanya 34,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti. Ini mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi pada nilai impor 56,5% secara simultan dipengaruhi oleh faktor ekonomi yaitu, produk domes-

tik bruto, tingkat laju inflasi dan nilai tukar rupiah. Kemudian sisanya 34,5% dipengaruhi oleh faktor lain yakni faktor non ekonomi misalnya efisiensi pasar, situasi dan kondisi politik Indonesia serta berbagai kebijakan pemerintah dalam pengaturan moneter secara makro dan faktor internal bank di Indonesia.

Pengujian hipotesis secara parsial/ uji t dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini :

Tabel 7 Hasil uji t Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5477.365	8499.041		-.644	.524		
	PDB	2205.236	557.766	.567	3.954	.000	.970	1.031
	Inflasi	-162.177	157.576	-.148	-1.029	.311	.959	1.043
	Kurs	.330	.834	.057	.396	.695	.966	1.035

a. Dependent Variable: Impor

Hasil uji t akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel produk domestik bruto memiliki t hitung sebesar 3,954 dengan tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti produk domestik bruto berpengaruh dan signifikan terhadap nilai impor di Indonesia.
2. Berdasarkan tabel tingkat laju inflasi memiliki t hitung sebesar -1,029 dengan tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0.311 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tingkat laju inflasi tidak

berpengaruh terhadap nilai impor di Indonesia.

3. Berdasarkan tabel nilai tukar rupiah memiliki t hitung sebesar 0,396 dengan tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,695

yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap nilai impor di Indonesia.

Tabel 8 Hasil uji F ANOVA^b

Model		Sum Squares	of Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.958E8	3	6.528E7	6.028	.002 ^a
	Residual	3.465E8	32	1.083E7		
	Total	5.424E8	35			

a. Predictors: (Constant), Kurs, PDB, Inflasi

b. Dependent Variable: Impor

Dari tabel dapat dilihat bahwa hasil uji ANOVA atau F test adalah 6,028 dengan signifikansi 0.002 lebih kecil dari pada 0.05, dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa produk domestik bruto, tingkat laju inflasi dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap nilai impor di Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Nilai Impor di Indonesia

Dalam penelitian ini, dilakukan uji hipotesis 1 yang menyatakan “Diduga variabel produk domestik bruto berpengaruh terhadap variabel nilai Impor”. Berdasarkan hasil uji t, H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti pertumbuhan produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap nilai impor di Indonesia. Hasil penelitian juga memperkuat teori yang dikemukakan oleh Keynes yang mengemukakan bahwa besar kecilnya impor lebih

dipengaruhi oleh pendapatan Negara tersebut. Analisis makro ekonomi menganggap bahwa makin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar pula impornya (Herlambang, 2001).

2. Pengaruh Laju Inflasi terhadap Nilai Impor di Indonesia

Dalam penelitian ini, dilakukan uji hipotesis 2 yang menyatakan “Diduga variabel tingkat laju inflasi berpengaruh terhadap nilai impor”. Berdasarkan tabel tingkat laju inflasi memiliki t, H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti laju inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai impor di Indonesia. impor merupakan penyanggah industri dalam negeri sehingga inflasi tidak dapat mempengaruhi nilai impor selain itu menyebabkan penurunan daya beli masyarakat sehingga sektor industri akan melakukan adjustment.

3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Impor di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, uji hipotesis 3 yang menyatakan “diduga bahwa ada pengaruh variabel nilai tukar rupiah terhadap variabel nilai impor”. Berdasarkan tabel nilai tukar rupiah memiliki t , H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti nilai tukar rupiah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai impor di Indonesia.

4. Pengaruh Variabel Produk Domestik Bruto, Tingkat Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap Nilai Impor di Indonesia

Dari model regresi tersebut di atas diperoleh konstanta sebesar -5477,365. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya rasio produk domestik bruto, tingkat laju inflasi dan nilai tukar rupiah akan terjadi perubahan nilai impor sebesar -5477,365. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$) dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 36, dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($\text{sig.} < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variasi variabel-variabel independen (produk domestik bruto, tingkat laju inflasi dan nilai tukar rupiah) berpengaruh terhadap variasi variabel dependen nilai impor. Dengan demikian hipotesis yang

menyatakan “Diduga variabel produk domestik bruto, tingkat laju inflasi dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap variabel nilai impor” diterima.

5. Tingkat Variabel Produk Domestik Bruto, Tingkat Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Impor di Indonesia

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat berapa % dari variasi variabel dependen (nilai impor) dijelaskan oleh variasi dari variabel independen (produk domestik bruto, tingkat laju inflasi dan nilai tukar rupiah). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,565, berarti variasi variabel produk domestik bruto, tingkat laju inflasi dan nilai tukar rupiah dalam menjelaskan variasi variabel nilai impor adalah sebesar 56,5 % dan sisanya 34,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Nilai R^2 untuk nilai impor yang besar akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi nilai impor di Indonesia. Dengan melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi perubahan nilai variabel nilai impor, maka model persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dinyatakan baik untuk dijadikan sebagai penaksir nilai variabel nilai impor yang akan datang.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan di Indonesia triwulan 2003-2011, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan antara lain

1. Produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap nilai impor di Indonesia. Karena besar kecilnya impor lebih dipengaruhi oleh pendapatan Negara tersebut. Analisis makro ekonomi menganggap bahwa makin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar pula impornya
2. Laju inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai impor di Indonesia. Impor merupakan penyangga industri dalam negeri sehingga inflasi tidak dapat mempengaruhi nilai impor selain itu menyebabkan penurunan daya beli masyarakat sehingga sektor industri akan melakukan adjustment.
3. Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai impor di Indonesia.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji F terlihat bahwa secara bersama-sama variasi variabel-variabel independen (produk domestik bruto, tingkat laju inflasi dan nilai tukar rupiah) berpengaruh terhadap variasi variabel dependen nilai impor.

REKOMENDASI

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB, laju inflasi dan nilai tukar rupiah secara bersama-

sama berpengaruh signifikan terhadap besarnya Nilai Impor Indonesia, maka pemerintah sebaiknya membuat kebijakan makro yang dapat menstabilkan kondisi perekonomian Indonesia seperti kebijakan untuk mengatasi tingkat laju inflasi dan menstabilkan nilai tukar rupiah serta membatasi penggunaan PDB untuk impor. Selain itu, untuk mengurangi volume impor, pemerintah hendaknya segera mensosialisasikan dan menggalakan pengolahan dan penggunaan sumber daya alam alternatif agar lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1993. *Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Teori Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: UI Press.
- Halwani, Hendra. 2005. *Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herlambang, Teddy, Sugiarto, Brastoro, Said Kelana. 2001. *Ekonomi Makro: Teori Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kusnendi. 2002. *Teori Makroekonomi I — Model Fluktuatif Ekonomi Jangka Pendek*. Bandung : Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia
- Samuelson, Paul A. & William D. N. 1992. *Makroekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Sobri. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori Masalah*

- dan Kebijaksanaannya.*
Yogyakarta : BPFE–UI.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi.*
- Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono, 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi.* Jakarta : Pt Graha Grafindo